Kemudian sejarah secara etimologis berasal dari bahasa Arab "Syajarotun" yang artinya "pohon" atau keturunan atau asal-usul. Kata ini kemudian berkembangn sebagai kata dalam bahasa melayu "syajarah" yang akhirnya menjadi kata "sejarah" dalam bahasa Indonesia.[3]

Jadi kata pohon disini mengandung pengertian suatu percabangan, dari suatu kelompok tertentu yang kalau dibuat bagannya menyerupai profili pohon yang keatas penuh, yang mana dengan cabang-cabangnya serta ranting-rantingnya, serta kebawah juga menggambarkan percabangan dari akar-akar, dan dari akar yang lebih besar sampai kepada akar rambutnya. Dengan demikian kata syajarah ini mula-mula dimaksudkan sebagai gambaran,silsilah, keturunan.

Sejarah secara terminologis menurut :

1. Dr. I.G. Widja ialah:

   "Suatu studi yang berusaha untuk mendapatkan pengertian tentang segala sesuatu yang telah dilalui (termasuk yang diucapkan, dipikirkan, dilaksanakan) oleh manusia dimasa lampau yang bukti-buktinya masih bisa ditelusuri atau duketemukan pada masa sekarang".[4]

2. Menurut Drs. Hugiono dan P.K Poerwantana:

   " Sejarah ialah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami".[5]

---

[3]Widja, ***Pengantar Ilmu Sejarah***, Satya Wacana, Semarang, 1988, hal. 6.

[4]***Ibid.***, hal. 8.

[5]Hugiono dan Drs. P.K. Poerwantana, ***Pengantar Ilmu Sejarah***, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1987, hal.9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Didalam kamus besar Bahasa Indonesia diterangkan bahwa sejarah mempunyai arti :

   a. Silsilah, asal-usul atau keturunan.

   b. Kejadian dan peristiwa –peristiwa penting yang benar-benar terjadi, cerita yang berdasar pada kejadian-kejadian yang beanr-benar terjadi.

   c. Ilmu pengetahuan, atau uraian tentang peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi dimasa lampau.[6]

Dari uraian tersebut diatas, tentang filasafat juga sejarah yang penulis generalisasikan, bahwa unsur-unsur yang ada dalam filsafat dan sejarah adalah unsur menggunakan akal pikiran, unsur keilmuan, dan unsur peristiwa sejarah masa lampau secara hakiki.

Kemudian kata filasafat sejarah sebagai suatu kata gabung (tidak dipisahkan) menurut pemikiran sejarah mempunyai arti atau maksud sebagai berikut :

1. W.H. Walsh dalam bukunya "Philosophy Of History" ialah:

> " For philosophi of history, astraditionally can caired, was without doubt a metaphisical, subject we can see this by blacing brieflly it's development".[7]

Artinya :

> Filsafat sejarah sebagaimana dimengerti secara tradisional adalah tanpa keraguan dalam pembangunan metafisika, hal ini dapat dilihat dengan memandang singkat terhadap sejarah perkembangannya.

---

[6]Deapartemen P dan K, ***Kamus Besar Bahasa Indonesia,*** Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hal. 794.

[7]Walsh, ***Philosophi Of History***. T.p., London, 1976, hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksudnya filsafat sejarah dalam pengertian tradisional adala merupakan catatan tentang peristiwa-peristiwa sejarah uan terjadi dimasa lampau secara kronolgis saja, sehingga tidak berkesan filsafat sejarah sebagai suatu ilmu, akan tetapi pada perkembangan selanjutnya keraguan akan ilmu filsafat sejarah tidak dapat disamakan dengan keraguan atas kebenaran metafisik.

Ilmu filsafat sejarah merupakan suatu limu yang sudah mempunyai metodologi keilmuan dan analisis interpretasi yang dipertanggungjawabkan.

2. Menurut Murtadha Mutahari filsafat sejarah merupakan suatu pengetahuan tentang perubahan terhadap sesuatu yang membawa masayarakat dari suatu tahap ke tahap dimana tahap itu berbeda atau ketahap yang lain.
   Dengan kata lain ilmu tentang "menjadi' masyarakat dan bukan tentang "wujudnya" saja.[8]

3. Patrick Gardner

   "Filsafat sejarah adalah suatu yang menunjukkan suatu jenis penyelidikan yang berbeda, secara khusus ungkapan tersebut telah digunakan untuk m,enunujukkan kepada pemberi keterangan atau penafsiran luas mengenai proses sejarah "filsafat sejarah dalam arti secara khas bersama dengan pertanyaan seperti "apa arti" makna tujuan sejarah ".[9]

4. Arnold Toynbee dan Pitirim Sorokin

   " Filsafat sejarah merupakan sumbangan suatu keseluruhan dengan memberikan laporan-laporan mengenai masa lalu sebagai suatu kegiatan para sejarawan profesiona;, biasa gagal memenuhi tuntutan itu atas suatu konsepsi yang biasa diterima secara intlektual atau moral mengenai perjalanan sejarah ".[10]

---

[8]Murtadho Mutahhari, ***Masyarakat dan Sejarah,*** . Terjemahan, M.Hashem, Mizan, Bandung,1986, hal.67.

[9]Taufik Abdullah, abdurrahman Suryamiharjo, ***Ilmu Sejarah dan Historiografi, arah dan Prespektif***, Yayasan Ilmu Sosial LIPI, Gramedia, Jakarta, 1985, hal. 123.

[10]***Ibid.***, hal. 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pendapat pemikir sejarah tersebut diatas dapat kita simpulkan bahwa, pokok persoalan yang di bahas didalam ilmu filsafat sejarah adalah bukan jalannya peristiwa-peristiwa sejarah melainkan hakekat sejarah yang dipandang sebagai suatu disiplin dan cabang pengetahuan yang khusus. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa ia berurusan dengan pokok-pokok seperti tujuan penyelidikan sejarah, cara-cara sejarawan menggambarkan , mengklasifikasikan bahwa mereka, cara mereka adalah sampai pada dan menyokong penjelasan-penjelasan dan hipotesa-hipotesa, anggapan-anggapan dan prinsip-prinsip yang menggarisbawahi tata cara penyelidikan.[11]

Jadi sebagai kesimpulan dari pengertia filsafat sejarah adalah suatu ilmu yang merupakan segala permasalahan yang berkaitan dengan eksistensi sejarah, yaitu tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lampau, kemudian dikaji secara filosofis tentang latar belakang obyek tujuan, sifat, metode dan lain sebagainya. Dengan harapan diperoleh makna serta hakekat sejarah sedalam-dalamnya dan menyeluruh.

B. Obyek Formal dan material Filsafat Sejarah

Filsafat sejarah tidak berbeda denganilmu-ilmu yang lain, artinya apabila ilmu-ilmu yang lain seperti ilmu alam, fisika, kimia, dan lain sebagainya mempunyai obyek formal juga obyek material, demikian juga dalam ilmu filsafat sejarah juga mempunyai obyek formal dan material.

---

[11] *Ibid.*, hal. 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun obyek materia didalam filsafat sejarah adalah mengenai segala sesuatu yang ada dalam peristiwa sejarah, yang berkaitan dengan gejala-gejala yang ada dalam masyarkat. Adapun gejala-gejala sosial tersebut antara lain catatan tentang masyarakat umat manusia tentang perubahan-perubahan yang terjadi, juga tentang watak-watak masyarakat, dengan kata lain obyek-obyek sosial secara menyeluruh.[12]

Dari uraian tersebut dapat diperjelas bahwa yang menjadi obyek materia sejarah adalah materi-materi yang terdapat didalam sejarah, tentu saja yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lampau kemudian karena sejarah tidak akan pernah lepas dari yang namanya masyarakat makaobyek materia dari filsafat sejarah adalah gejala-gejala yang terjadi dalam kehidupan sosial, bisa berupa watak dari suatu masyarakat, perubahan-perubahan, kemudian peninggalan-peninggalan kebudayaan dan lain sebagainya.

Kemudian obyek formal didalam filsafat sejarah menurut Taufik Abdullah "pokok persoalan yang dibahas didalam filsafat sejarah yang formal; bukanlah jalnnya peristiwa-peristiwa sejarah melainkan hakekat sejarah yang dipandang sebagai disiplin dan cabang ilmu yang khusus.

Lebih lanjut obyek formal ini Hegel berpendapat bahwa obyek formal dalam filsafat sejarah dapat kita lihat dari cara penulisan sejarah yang menurut masanya dalam hal ini Hegel membedakan menjadi tiga bagian :

1. Penulisan sejarah orisinil

---

[12]Ali Abdul Wahid Wafi, ***Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya***, Graffiti Pres, Jakarta, 1985, hal. 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penulisan sejarah reflektif
3. Penulisan sejarah filsafati.[13]

Artinya dalam pembahasan obyek formal didalam sejarah adlah harus melalui beberapa tahapan yaitu pertama kita harus ingat akan laporan saksi-saksi mata yang dapat memberikan seorang sejarawan, mengenai peristiwa yang terjadi pada zamannya sendiri, kemudian dari masa silam yang orisinil tersebut dipetik hikmah atau pelajaran, dilacak kebenaran mengenai peristiwa masa silam tersebut, langkah selanjunya dari model penulisan yang reflektif dan orsinil tersebut kemudian dianalisa dengan menggunakan akal budi manusia.

Jadi dari pendapat pemikir sejarah tersebut diatas dapat kita simpulkan bahwa yang menjadi obyek material didalam filsafat sejarah adalah gejala-gejala sosial yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau. Sedang Obyek formalnya adala segi atau sudut pandang dari obyek material tersebut. Jadi obyek formal dalam filsafat sejarah adalah sudut pandang dari gejala masa lampau yang dikaji secara filosofis.

C. Tujuan dan Manfaat Filsafat Sejarah

Suatu ilmu dapat menjadi berarti dan mempunyai hikmah serta makna, apabila ilmu tersebut mempunyai tujuan serta mempunyai manfaat bagi kepentingan hidup manusia. Demikian juga dengan ilmu filsafat sejarah bukan sekedar ilmu yang mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau secara kronologis,

---

[13]Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah*, Terjemahan Dick Hartoko, P.T. Gramedia, Jakarta, hal. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetapi lebih dari itu ilmu filsafat sejarah juga mempunyai tujuan bagi perkembangan hiduo manusia.

Menurut August Comte tujuan langsung dari filsafat sejarah adalah bertujuan untuk mencari dan menemukan watak dari gejala-gejala sosial dan hukum-hukumnya, sedangkan tujuan tak langsung dari studi filsafat sejarah adalah bertujuan agar hasil dari pembahasannya dapat dijadikan alat untuk perbaikan sosial yaitu melalui perbaikan pola pemikiran dan perbaikan moral.[14]

Dari Pendapat August Comte tersebut dapat diperjelas bahwa ilmu filsafat sejarah mempunyai tujuan menemukan watak-watak dari gejala-gejala sosial seperti kebudayaan peperangan revolusi dan gejala-gejala sosial lainnya yang ada didalam masyarakat, dari gejala-gejala tersebut dicari hukum-hukumnya selanjutnya ditetapkan sebagai hukum tentang sosial.

Kemudian dari studi filsafat sejarah kita akan memperoleh efek tujuan perbaikan bagi pola pikir dan juga perbaikan moral bagi kehidupan manusia.

Dengan mempelajari sejarah baik pengertian, obyek, maupun tujuan dari pada sejarah, juga gambaran tentang peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia dan disusun secara ilmiah yang meliputi kurun waktu maka kita akan memperoleh manfaat dari studi filsafat sejarah tersebut. Adapun manfaat dari studi filsafat sejarah menururt Prof. Dr. Nugroho Notsusanto didalam bukunya " Sejarah Demi Masa Kini" mengatakan bahwa studi filsafat sejarah mempunyai tiga guba yaitu:

---

[14]Ali Abdul Wahid Wafi, *op. cit.*, hal. 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Guna Edukatif

   Yaitu bahwa sejarah bisa memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya.

2. Guna Inspiratif

   Pelajar sejarah disamping untuk mengambil ide-ide maupun konsep-konsep yang langsung berguna bagi pemecahan masalah masa kini, dianggap juga penting untuk mendapatkan inspirasi dan semangat bagi terwujudnya identitas sebagai suatu bangsa.

3. Guna Rekreatif dan Instruktif

   Guna rekreatif menunjuk kepada nilai estetis dari sejarah terutama berupa ceritera yang indah tentang tokoh ataupun peristiwa sejarah, disamping juga perbaikan kepuasan dalam bentuk "Pesona Pelawatan" (Menurut istilah Dr. Nugroho). Dengan membaca sejarah seseorang dapat menerobos batas waktu dan tempat menuju zaman lampau dan tempat yang jauh untuk mengikuti berbagai peristiwa manusia di dunia ini.

   Sedangkan guna instruktif dari sejarah adalah sebagai penunjang bidang-bidang studi kejuruan atau ketrampilan seperti tehnologi, militer, jurnalistik dan lain sebagainya, tentu saja yang dimaksudkan disini adalah sejarah yang menyangkut penemuan-penemuan tehnik sepanjang kehidupan manusia.[15]

---

[15]Nugroho Notosusanto, ***Sejarah Demi Masa Kini***, UI Pres, Jakarta, hal. 3-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pendapat Nugroho Susanto tersebut dapat kita mengerti begitu banyak manfaat yang akan kita peroleh dengan mempelajari filsafat sejarah, dengan menyadari guna edukatif dari sejarah berar artinya kita bisa memungut dari sejarah tentang nilai-nilai yang – berupa ide-ide maupun konsep-konsep kreatif sebagai sunber motifasi bagi pemecahan masalah-masalah kita masa kini, dan selanjutnya untuk merealisir harapan-harapan di masa yang akan datang.

Dari guna inspiratif dapat membawa kita kepada semangat nasionalisme,patriotisme, terutama berfungsi sebagai usaha menumbuhkan harga diri suatu bangsa.

Kemudian dengan guna rekreatif dan instruktif dapat membawa kita cinta seni ataupun peninggalan-peninggalan sejarah dari pendahulu-pendahulu kita, sekaligus dapat kita jadikan penunjang semangat untuk berpacu dengan kemajuan-kemajuan yang ada pada saat manusia itu berada.[16]

Dalam kaitannya dengan tujuan serta manfaat dari studi sejarah perlulah kiranya penuli munculkan kata-kata orang arif tentang sejarah :

" Jangan sekali-kali meningalkan sejarah "

" Sejarah tidak hanya pengetahuan, tetapi juga menyangkut kesadaran "

" Belajarlah dari sejarah "

" Dunia tak ubahnya dengan roda pedati "

" Sejarah adalah proses penghamparan dari cita-cita kemanusiaan tertinggi"[17]

---

[16] Widja, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Satya Wacana, Semarang, 1988, hal. 51.
[17] *Ibid.*, hal. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Uraian tersebut diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa sejarah bukanlah suati catatatn kronolgis tentang suatu cerita semata, akan tetapi sejarah mempunyai tujuan langsung ingin memperoleh hukum-hukum tentang watak-watak didalam masyarakat dan tujuan tak langsung ingin memperbaiki pola pemikiran memperbaiki moral masyarakat. Kemudian dari studi sejarah itu kita dapat mengambil manfaatnya yaitu manfaat edukatif, manfaat inspiratif, manfaat rekreatif dan manfaat instruktif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id